

PUDARNYA TRADISI *SEUMANOE PUCOK* DI PAYA LUMPAT KECAMATAN SAMATIGA KABUPATEN ACEH BARAT

Fitri Wahyuni¹, Triyanto², Nurkhalis³, Lilis Sariyanti⁴

^{1,2,3}Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

Email: Wfitri266@gmail.com¹, Triyanto@utu.ac.id², nurkhalis@utu.ac.id³, LilisSariyanti@utu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang hilangnya tradisi Seumanoe Pucok di Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Padahal dari segi fungsinya, tradisi Seumanoe Pucok memberikan nasehat-nasehat kepada calon pengantin perempuan dalam menjalani kehidupan ke depan. Penelitian ini lebih fokus pada mengetahui faktor-faktor penyebab hilangnya tradisi Seumanoe Pucok di Paya Lumpat Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan Purposive Sampling. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab hilangnya tradisi Seumanoe Pucok yaitu tidak adanya tuntutan dalam agama, tidak adanya orang tua purba yang memahami adat Seumanoe Pucok, dan perubahan pola pikir masyarakat.

Keywords: Masyarakat, Tradisi, Adat Istiadat, Seumanoe Pucok, Samatiga

1. PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang dihuni multi etnis, sehingga dari keberagaman suku tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan budaya di setiap daerah. Keberagaman masyarakat Aceh ini juga sering digambarkan dalam kemunculan suku Aceh itu sendiri. Jakfar Puteh dalam bukunya menjelaskan adanya percampuran beberapa etnik di berbagai tempat kemudian terjadilah etnik Aceh (Hadi, 2010; Puteh, 2012). Lebih lanjut Puteh memberikan gambaran bahwa suku Aceh itu identik dengan Arab, China, Eropa, dan Hindia. Dengan demikian maka tidak heran jika budaya yang dihasilkan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dari budaya-budaya di daerah lain. Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bahkan nilai budaya itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, hal ini dibuktikan semenjak adanya kerajaan-kerajaan kecil maupun kerajaan-kerajaan besar di Aceh (Hadi, 2010).

Masyarakat Aceh yang kental akan budaya dari zaman nenek moyang sampai sekarang mengharuskan masyarakat untuk melestarikan segala bentuk budaya.

Koentjaraningrat mendeskripsikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan milik manusia yang dicapainya melalui belajar (Koentjaraningrat, 2009). Menilik deskripsi dari Koentjaraningrat ini, sangat disayangkan jika proses belajar nenek moyang yang begitu hebat sehingga melahirkan budaya itu kini harus ditinggalkan. Masih mengulik tentang kebudayaan, Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa budaya juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, et al., 2006)

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia mengalami suatu proses yang mana proses tersebut disebut dengan daur hidup. Proses daur hidup manusia diawali dengan kelahiran, tumbuh menjadi dewasa, tua dan akhirnya meninggal (*long life circle*). Setiap fase dilewati oleh manusia yang memiliki budaya akan dilalui dengan melakukan tradisi-tradisi yang dipercayai oleh masyarakat, seperti di Aceh memiliki berbagai bentuk budaya dan tradisi yang mengandung nilai-nilai islami sehingga tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Oleh sebab itu, masyarakat akan menghiasi fase-fase kehidupan dengan tradisi-tradisi tertentu, misalnya pada saat mengandung adanya tradisi tujuh bulanan, kelahiran, meranjak remaja dengan tradisi sunat rasul, kemudian masa dewasa ketika akan mengakhiri masa lajangnya dilakukan pernikahan dengan berbagai macam bentuk tradisi hingga meninggal pun akan tetap dilalui dengan tradisi. Tradisi di sini bermakna warisan masa lalu yang tetap dijaga, dijalankan dan dipercayai oleh masyarakat sampai dengan sekarang. Tradisi dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan kebiasaan-kebiasaan lain dalam aspek kehidupan masyarakat.

Berbagai macam bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, salah satunya adalah tradisi pada saat upacara pernikahan, seperti tradisi *Peusijek (menepung tawari)*, *Boeh Gaca* (berinai), *Seumanoe Pucok* (mandi pucuk) dan lain sebagainya. Tradisi *Seumanoe Pucok* merupakan tradisi memandikan pengantin dengan tujuan untuk membersihkan diri ketika akan melangsungkan upacara pernikahan. Tradisi ini mengandung nasihat-nasihat dan nilai-nilai yang memiliki fungsi penting bagi calon pengantin.

Masyarakat Paya Lumat pernah melakukan tradisi *Seumanoe Pucok* ini sekitar 20 tahun yang lalu, baik masyarakat kelas sosial tinggi maupun kelas sosial menengah ke bawah. Namun saat ini tradisi *Seumanoe Pucok* di Paya Lumat sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat. Seharusnya masyarakat masih melakukan tradisi *Seumanoe Pucok* ini, karena memiliki fungsi yang sangat baik seperti memberikan nasehat-nasehat kepada calon pengantin ketika mereka akan menjalani kehidupan rumah tangga. Faktanya tradisi yang dipandang sangat baik ini ternyata sudah

ditinggalkan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui faktor apa saja penyebab hilangnya tradisi *Seumanoe Pucok* di Paya Lumat Kabupaten Aceh Barat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi *Seumanoe Pucok*

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada sampai saat ini belum dihancurkan, dirusak, dilupakan maupun dibuang oleh masyarakat. Disini tradisi hanya berarti warisan dan apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. (Sztompka, 2017)

Dengan demikian dapat dimaknai juga bahwa tradisi yaitu apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun yang berkaitan dengan aspek material dan aspek gagasan yang dilestarikan oleh masyarakat sehingga menjadi suatu bagian dari kebudayaan. Maka dari itu suatu hal yang sangat mendasar dalam suatu tradisi yaitu dengan adanya informasi yang secara terus-menerus disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya baik secara lisan maupun tulisan sehingga warisan tersebut tidak akan hilang. Hal yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran kita tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diambil oleh masyarakat untuk dilakukan pada masa sekarang.

Tradisi dalam masyarakat lahir melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak dikehendaki serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekagumam yang kemudian disebar luaskan melalui berbagai cara dan memengaruhi masyarakat banyak. Sikap takzim dan kagum berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purba kala serta menafsir ulang keyakinan lama. Cara *kedua*, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Sztompka, 2017).

Tradisi juga dapat mengalami perubahan, seperti ketika orang memberi perhatian khusus pada satu tradisi dan mengabaikan tradisi yang lain. Tradisi juga bisa bertahan dan hilang dalam waktu tertentu. Tradisi juga bisa bangkit kembali setelah sekian lama hilang. Perubahan tradisi juga dapat disebabkan oleh adanya bentrokan antara satu tradisi dengan tradisi yang lain.

Menurut Shils tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat tentunya memiliki fungsi atau kegunaan (Sztompka, 2017), yaitu seperti: (1) Dalam bahasa klise, tradisi bermakna suatu kebijakan yang dilakukan secara turun-temurun. (2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. (3) Menyediakan simbol identitas bersama yang dapat meyakinkan, memperkuat loyalitas

primordial terhadap bangsa, komunitas dan terhadap kelompok. (4) Menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan hidup modern.

Sementara itu tradisi *Seumanoe Pucok* merupakan tradisi yang berasal dari pesisir Aceh bagian Barat dan Selatan yang merupakan kebiasaan masyarakat memandikan pasangan pengantin sebelum melakukan pernikahan. Dahulu tradisi *Seumanoe Pucok* hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan, raja-raja maupun orang-orang yang berada. (Trisnawaty, 2014). Tradisi *Seumanoe Pucok* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memandikan pengantin laki-laki maupun perempuan pada upacara perkawinan baik sebelum melangsungkan pernikahan ataupun sehari atau sore hari sebelum melaksanakan walimah. Waktu pelaksanaan tradisi *Seumanoe Pucok* ini berbeda-beda di setiap daerah.

Prosesi pelaksanaan tradisi *Seumanoe Pucok* tidak ada perbedaan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Kedua mempelai memakai pakaian adat Aceh pada saat prosesi ini dilaksanakan. Kemudian memasuki tempat pemandian atau panggung yang diiringi oleh bacaan shalawat badar, kemudian dilanjutkan dengan bacaan syair-syair atau kisah-kisah yang berupa nasihat-nasihat setelah itu dilakukan *peusujuk* (ditepung tawari) dan berakhir dengan siraman pengantin oleh keluarga.

Seumanoe Pucok ini sangat penting untuk dilestarikan karena mengandung banyak nasihat-nasihat berupa syair-syair yang penting bagi seseorang yang akan mengakhiri masa lajangnya dan juga tradisi ini dasarnya melaksanakan hukum Islam. (Trisnawaty, 2014)

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *Semanoe Pucok* (Trisnawaty, 2014) yaitu:

1. Ajaran agama, maksudnya tradisi ini mengingatkan praktik dan cara mandi setelah menjadi suami-istri dan doa-doa yang harus di ucapkan.
2. Menjaga kebersihan tubuh dan alat reproduksi yang merupakan tanggung jawab perempuan sebagai seorang istri.
3. Sebuah simbol menyucikan lahir dan batin sebelum memasuki gerbang pernikahan.
4. Akan terjalin keakraban, silaturahmi antara keluarga, kerabat, saudara dalam melakukan persiapan.
5. Keluarga memandikan secara bergantian.

B. Konsep tentang Masyarakat

Soekanto merujuk pandangan Selo Soemardjan menjelaskan tentang konsep masyarakat, dimana dapat dipahami bahwa masyarakat merupakan orang-orang atau sekumpulan orang yang hidup bersama disuatu tempat atau daerah tertentu dan akan menghasilkan suatu kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri (Triyanto, 2018). Tampak

bahwa konsep atau definisi ini cukup sederhana, namun apabila dibahas bisa menjadi lebih panjang dari sekedar hanya tulisan menghasilkan kebudayaan.

Sedangkan menurut Paul B. Horton, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama dalam waktu yang lama, menempati wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan sebagian anggotanya melakukan kegiatan dalam kelompok tersebut (Setiadi & Kolip, 2011). Dengan kata lain, masyarakat dimaknai sebagai suatu sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma, kebudayaan, tradisi, adat istiadat maupun sikap dan perasaan persatuan yang mengikat kehidupan mereka. Suatu masyarakat juga akan melakukan re-generasi (berkembang biak) di wilayah tersebut.

Definisi yang sedikit berbeda disampaikan oleh Setiadi, dimana masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan manusia di dalamnya mencakup beberapa unsur, yakni: Kumpulan orang; sudah terbentuk sejak lama; sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri; memiliki kepercayaan (nilai); sikap dan perilaku yang dimiliki bersama; adanya kesinambungan dan pertahanan diri; memiliki kebudayaan (Effendi, 2013). Berbicara tentang masyarakat merupakan kumpulan orang yang memiliki struktur sosial, Koentjaraningrat menyebutnya sebagai kehidupan berkelompok. Keberadaan struktur sosial ini berkaitan dengan ciri-ciri kehidupan berkelompok yaitu, (1) adanya pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub kesatuan atau golongan individu dalam kelompok untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup; (2) ketergantungan individu kepada individu lain dalam kelompok sebagai akibat dari pembagian kerja tadi; (3) kerja sama antar individu yang disebabkan karena ketergantungan tadi; (4) komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama tadi; (5) diskriminasi yang diadakan antara individu-individu warga kelompok dan individu-individu dari luarnya (Triyanto, 2018).

C. Persepsi dan Teori Pilihan Rasional

Istilah persepsi juga disebut sebagai pandangan, tanggapan atau gambaran. Karena di dalam persepsi mengandung tanggapan seseorang mengenai sesuatu hal atau objek. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan manusia terhadap lingkungan sekitar dengan menggunakan indera yang dimiliki maka dengan itu seseorang akan menyadari tentang keberadaan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Syarifuddin, 2015).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu rangsangan (stimulus) dengan mempertimbangkan proses-proses tertentu dan proses-proses tersebut haruslah saling berhubungan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi. Keraf mengatakan bahwa proses terjadinya persepsi dapat melalui beberapa tahap, yaitu: penerimaan

rangsangan (stimulus); proses menyeleksi rangsangan (stimulus); proses pengorganisasian; proses penafsiran; proses pengecekan; proses reaksi (Siregar, 2013).

Sementara itu Toha menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi hanya ada 2 (dua), yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal digambarkan sebagai adanya perasaan, sikap, kepribadian individu, harapan, perhatian (fokus), keadaan fisik, proses belajar, nilai, kebutuhan, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal digambarkan sebagai kumpulan dari latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, kebutuhan, intensitas, ukuran, hal-hal baru dan ketidakasingan suatu objek (Balqis, 2019).

Persepsi seseorang atau masyarakat dalam memandang sesuatu di sekitarnya akan mempengaruhi bagaimana melakukan tindakan atau memperlakukan sesuatu itu. Persepsi ini yang membangun nilai seseorang sehingga dapat menentukan pilihan secara rasional, namun bagi Coleman tidak setiap tindakan berdasarkan pada pilihan rasional (Ritzer and Goodman, 2010; Triyanto *et al.*, 2021). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri sebagaimana dikatakan Ritzer dan Goodman bahwa pada umumnya “tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu termasuk tindakan ditentukan oleh nilai atau pilihan”.

Mengutip dari White and Klein, Wulantami mengatakan bahwa pilihan rasional sesungguhnya merupakan tindakan dalam memaksimalkan kepuasan. Sedangkan rasional atau tidaknya suatu pilihan tersebut dapat dilihat dari apa yang menjadi keuntungannya sekaligus bebannya (Wulantami, 2018). Keuntungan ini yang dalam bahasa White and Klein ditulis sebagai *reward* oleh Wulantami, dapat berupa apa saja yang diterima oleh seseorang. Sedangkan beban, yang dituliskan sebagai *cost* dalam bahasa sederhananya adalah kebalikan dari *reward* atau digambarkan sebagai apa saja yang dikeluarkan untuk mendapatkan kepentingannya.

Teori dari Coleman ini digunakan Makhfiana dalam menganalisis bagaimana mahasiswa menyelesaikan karya ilmiah yang dihubungkan dengan plagiasi (Makhfiyana and Mudzakkir, 2013; Triyanto *et al.*, 2021). Pada beberapa kampus yang menerapkan pengecekan plagiasi pada karya ilmiah mahasiswa, cenderung memiliki tingkat *similarity* yang cukup tinggi pada saat uji pertama kali. Beberapa kasus juga ditemukan pengujian harus berulang kali untuk mendapatkan tingkat *similarity* yang diijinkan. Tentu saja sebelum pengujian berikutnya harus dilakukan revisi terlebih dahulu agar pengujian berikutnya bisa lebih rendah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposie*

sampling, yaitu menentukan sekelompok orang dengan sengaja untuk menjadikan informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. (Bungin, 2007). Sedangkan analisis data dilakukan dengan menerapkan konsep dari Miles dan Huberman, yakni *reduksi data* merupakan tahap dimana data-data yang sudah didapatkan kemudian direduksi atau memilah-milah data yang valid. Kemudian data disajikan atau *display data*, kemudian *verifikasi data* atau tahap dimana data-data tersebut diambil kesimpulannya. (Sugiyono, 2020)

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penyebab hilangnya tradisi *Seumanoe Pucok*, telah dapat diidentifikasi dari hasil pengumpulan data saat penelitian. Tradisi ini sudah tidak terlihat lagi dilakukan oleh masyarakat Paya Lumat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketaatan masyarakat dalam memeluk Agama Islam. Ajaran Islam tidak memerintahkan melakukan tradisi *Seumanoe Pucok* sehingga masyarakat juga tidak perlu lagi melakukan tradisi ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa adat istiadat yang jahiliah dulu tidak akan dipakai lagi, sedangkan adat-adat zaman dulu yang tidak melanggar syari'at masih akan dipakai.

Bagi masyarakat yang secara metodologi terpilih sebagai informan menyatakan bahwa tradisi-tradisi di Paya Lumat bukan hilang semuanya. Adat dan tradisi yang dilestarikan hanya yang masih sesuai dengan syari'at saja. Hal ini dapat dipahami mengingat Aceh telah lama mencanangkan pelaksanaan syariat Islam. Selaras dengan pelaksanaan syariat Islam ini, masyarakat Paya Lumat memandang *seumanoe pucok* tidak selaras lagi dengan syari'at Islam. Masyarakat memandang pelaksanaan tradisi ini mengandung kekuatan ghaib, sehingga diputuskan untuk tidak melakukan tradisi ini lagi.

“Tradisi *Seumanoe Pucok* memang tidak disuruh dan diajarkan dalam agama artinya tidak dibahas, namun itu merupakan suatu adat, kebiasaan nenek moyang kita pada zaman dulu, namun dalam tradisi *Seumanoe Pucok* itu mengandung suatu kekuatan “gaib” yang dipercaya oleh masyarakat. Itu tidak boleh, makanya sudah ditinggalkan oleh masyarakat”

Petikan hasil wawancara kepada salah seorang *teungku imum* tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat Paya Lumat. Tokoh-tokoh masyarakat juga memandang bahwa tradisi *seumanoe pucok* berlawanan dan tidak selaras dengan syari'at Islam.

Bukan hanya tradisi *seumanoe pucok* saja yang mendapatkan label tidak sesuai dengan syariat Islam dan harus ditinggalkan. Tradisi *peusijuek* juga dianggap tidak selaras dengan syari'at Islam, sehingga tradisi ini juga harus ditinggalkan oleh masyarakat. Sesungguhnya, masyarakat Aceh memiliki prinsip “*Mate Aneuk Meupat Jeurat Gadoeh Adat Pat Ta Mita*” artinya, kalau anak meninggal kita tahu makamnya dimana tetapi kalau adat yang hilang mau cari kemana. Dengan prinsip ini para leluhur

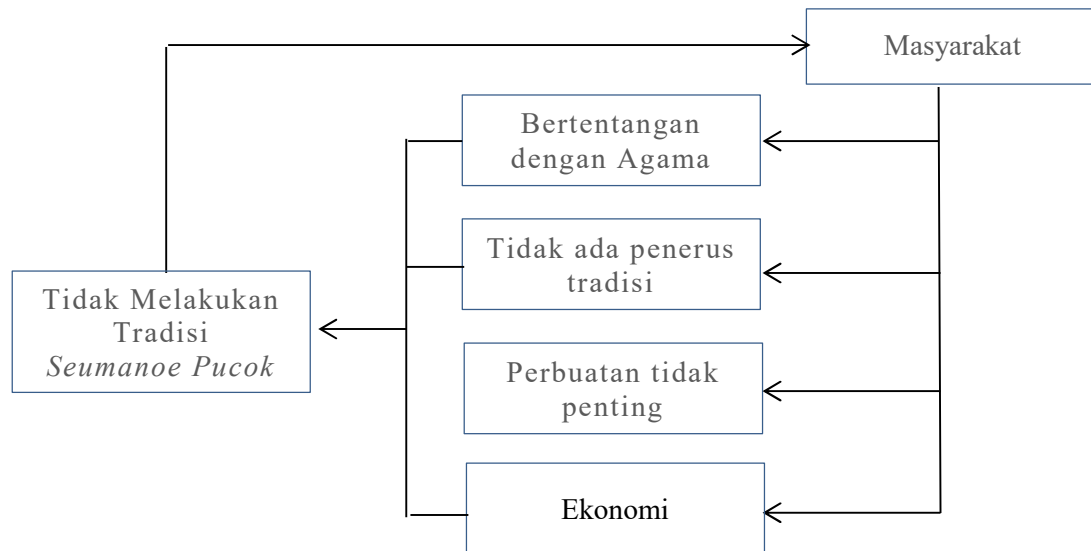
atau nenek moyang masyarakat Aceh mengingatkan bahwa jangan sampai kehilangan tradisi dan adat istiadat. Akan tetapi masyarakat Paya Lumpat telah memilih dan lebih memegang teguh ajaran agama Islam yang diyakininya. Mayoritas masyarakat Aceh juga pemeluk Islam yang taat, namun masyarakat Paya Lumpat memiliki keyakinan yang berbeda dalam menafsirkan tradisi *seumanoe pucok* dan *peusijuek*.

Tradisi *seumanoe pucok* dan *peusijuek* meskipun sudah dilakukan nenek moyang dan para leluhur di Aceh, namun tradisi tersebut dianggap tidak pantas untuk dilestarikan karena bertentangan dengan Agama Islam, atau setidaknya tidak diajarkan dalam Al-Quran. Segala sesuatu yang tidak diajarkan dalam Al-Qur'an tidak boleh dikerjakan karena merupakan bid'ah.

Pemahaman masyarakat tentang tradisi *seumanoe pucok* yang dianggap tidak selaras dengan syari'at islam ini bukan hanya karena pendidikan masyarakatnya yang cukup tinggi sehingga mudah memahami agama, tetapi juga karena aktivitasnya dalam belajar agama. Data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sering mengundang penceramah / ustadz dari luar untuk mengajarkan ilmu agama. Dengan demikian persepsi masyarakat mengenai tradisi *seumanoe pucok* menjadi berbeda dengan masyarakat lainnya di luar Paya Lumpat. Selain itu, pola pikir masyarakat yang sudah banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang tinggi akhirnya menempatkan posisi persepsi seperti tradisi *seumanoe pucok* sebagai aktivitas yang sudah boleh untuk ditinggalkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di Paya Lumpat perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan *Seumanoe Pucok* sudah tidak ada lagi. Bahkan orang-orang tua yang paham tentang *seumanoe pucok* ini pun sudah tidak ada lagi, sudah meninggal atau sudah pikun, juga tidak ada yang meneruskan. Alat-alat untuk mandi (*Seumanoe*) itu juga tidak bisa dibuat masyarakat di Paya Lumpat, jarang ada yang bisa melakukan *seumanoe pucok* dan tidak tahu persis kecuali kalau mengundang orang dari luar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat sebuah bagan penyebab hilangnya tradisi *seumanoe pucok* di Paya Lumpat sebagaimana gambar 4.1. Terdapat sekurang-kurangnya 3 (tiga) penyebab yaitu bahwa pertama, tradisi *seumanoe pucok* bukan merupakan tuntunan agama karena Al-Qur'an tidak membahas mengenai hal ini. Kedua, tidak adanya penerus yang mampu melakukan tahapan-tahapan tradisi ini. Ketiga, ilmu pengetahuan dan pola pikir masyarakat yang berubah, sehingga memandang tradisi ini tidak penting dan boleh ditinggalkan. Terakhir, berkaitan dengan ekonomi dimana pelaksanaan tradisi *semanoe pucok* memerlukan biaya yang cukup tinggi, bahkan dalam adat dan tradisi masyarakat Aceh sanak keluarga juga terlibat memberikan pembiayaan serta memberikan cendera mata berupa perhiasan kepada calon pengantin yang dilakukan prosesi *semanoe pucok*.



Gambar 4.1 Bagan Faktor Penyebab Hilangnya Tradisi *Seumanoe Pucok*

Faktor penyebab hilangnya tradisi *Seumanoe Pucok* yaitu karena tidak adanya tuntutan dalam agama, maksudnya adalah bahwa umumnya masyarakat di Paya Lompat sudah banyak yang belajar agama sehingga masyarakat sudah memahami dan mendalami tentang ilmu agama. Tradisi *Seumanoe Pucok* dianggap sebagai salah satu tradisi yang mengandung kekuatan ghaib atau mengandung suatu kepercayaan yang berlebihan terhadap tradisi tersebut sehingga hal ini bisa dikatakan suatu perbuatan yang musyrik, dimana masyarakat percaya bahwa dengan memandikan (*seumanoe pucok*) maka pengantin tersebut akan benar-benar suci, sehingga masyarakat Paya Lompat memandang tradisi *Seumanoe Pucok* bertentangan dengan ajaran agama islam.

Tradisi *Seumanoe Pucok* dalam pelaksanaannya juga dipandang kurang sopan, karena pada saat proses pemandian dilangsungkan terdapat prosesi dimana menceritakan kehidupan pengantin termasuk juga jika pengantin melakukan hal-hal yang tidak baik sebelum melangsungkan pernikahan. Untuk itu tradisi ini dikatakan sebagai membuka aib pengantin dan menyampaikan kepada orang lain. Masyarakat tidak mau melakukan hal yang seperti itu, karena agama melarang umatnya untuk tidak membuka aib atau membicarakan keburukan-keburukan saudaranya. Agama mengajarkan jika ada keburukan dari seseorang maka kejelekan itu harus ditutupi, selain itu masyarakat juga memandang apabila pelaksanaan tradisi itu dilakukan di tempat umum (di luar rumah) atau tempat yang dapat dilihat oleh orang lain atau lawan jenisnya sehingga hal itu dikatakan tidak sopan.

Faktor lain yang menyebabkan hilangnya tradisi *Seumanoe Pucok* yaitu dikarenakan tidak adanya orang-orang tua yang memahami tradisi ini. Faktor tidak adanya orang tua yang paham tentang tradisi *Seumanoe Pucok* di Paya Lompat menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi ini. Masyarakat juga kurang akan pengetahuan tentang tradisi tersebut, bahkan alat-alat yang digunakan untuk proses pemandian juga tidak ada, sehingga tidak ada juga generasi penerus yang akan tetap melestarikan tradisi *Seumanoe Pucok*.

Faktor selanjutnya yang menjadi penyebab hilangnya tradisi *Seumanoe Pucok* di Paya Lompat yaitu dikarenakan pola pikir masyarakat yang sudah berubah. Masyarakat menganggap bahwa tradisi *Seumanoe Pucok* merupakan suatu perbuatan yang tidak bermanfaat dan tidak terlalu penting. Pada umumnya masyarakat lebih memilih untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak menyimpang dari ajaran agama sekaligus perbuatan yang lebih bermanfaat.

Masyarakat Paya Lompat juga mulai merubah pola pikirnya untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat. Perubahan zaman yang semakin modern ini membuat masyarakat semakin disibukkan dengan pekerjaan maupun tuntutan lain yang membuat masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang menyibukkan masyarakat itu sendiri. Pada era modern ini, umumnya masyarakat tidak percaya lagi terhadap hal-hal yang mengandung kekuatan-kekuatan ghaib, atau memiliki kepercayaan lebih terhadap suatu perbuatan yang tidak ada dalam ajaran agama islam. Sehingga masyarakat yang sudah memahami agama maka mereka tidak ada keinginan lagi untuk melakukan tradisi *Seumanoe Pucok* tersebut.

5. PENUTUP

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan hilangnya tradisi *Seumanoe Pucok* di dalam kelompok masyarakat Paya Lompat diantaranya disebabkan oleh faktor, tidak adanya tuntutan atau bahkan anjuran agama Islam dalam memandikan pengantin sebelum melangsungkan pernikahan, hal ini dianggap oleh masyarakat setempat merupakan perbuatan yang sia-sia. Selain itu, tidak ada lagi tokoh atau tetua adat yang memahami tentang adat *Seumanoe Pucok* hal ini juga menjadi penyebab hilangnya tradisi *Seumanoe Pucok* pada masyarakat Paya Lompat, hilangnya tokoh atau tetua adat juga disebabkan oleh derasnya arus modernisasi di tengah masyarakat, masyarakat saat ini cenderung menyukai suatu hal yang praktis. Pola pemikiran masyarakat yang semakin modern serta *open minded* membuat tradisi ini dianggap sia-sia serta tidak ada anjuran di dalam agama lambat laun mulai ditinggalkan.

Faktor ekonomi juga dianggap salah satu penyebab hilangnya tradisi ini, karena jika melihat sejarah masa lalu tradisi ini hanya dilakukan oleh bangsawan. *Ceremony*

Seumanoe Pucok tentu saja akan membebani untuk keluarga yang pendapatan ekonomi tergolong rendah, baik untuk keluarga yang melaksanakan *Seumanoe Pucok* serta sanak saudara keluarga juga terlibat/dipanggil ketika tradisi dilangsungkan yaitu untuk *peusijuk* (tepung tawar), karena pada saat *peusijuk* beberapa kerabat dekat seperti paman, bibi dan keluarga yang masih dianggap sedarah akan memberi cendera mata seperti emas, uang atau hanya sekedar makanan. Beberapa faktor di atas menyebabkan tradisi *Seumanoe Pucok* hilang di tengah masyarakat Paya Lompat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, Z., 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Kompleks Perumahan Budha Tzu Chi Aceh Barat*, Aceh Barat: Universitas Teuku Umar.
- Bungin, B., 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Effendi, E.M.S.K.A.H.R. (2013) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Edisi Ketu. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, A. (2010) *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Edisi Pert. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Makhfiyana, I. and Mudzakkir, M. (2013) 'RASIONALITAS PLAGIARISME DI KALANGAN MAHASISWA', *Paradigma*, I(3), pp. 1–8.
- Puteh, M.J. (2012) *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Kedua 2013. Edited by D. Wirianto and M. Fuadi. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Ritzer, G. and Goodman, D.J. (2010) *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A. & Effendi, R., 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. 3 penyunt. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U., 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, N. S. S., 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, Volume 1, p. 3.
- Sugiyono (2020) *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Syarifuddin, I. T. N., 2015. Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume III, p. 3.
- Sztompka, p., 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Trisnawaty, C., 2014. *Sejuta Makna Dalam Peusijek*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Triyanto *et al.* (2021) 'Rasionalitas Pengetahuan dan Kemampuan Penanganan Covid-19 (STudi Pemahaman Mahasiswa di Aceh)', *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 7(1), pp. 52–64. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jcpds.v7i1.3824>.
- Triyanto, T. (2018) 'PENGARUH KOTA TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT DALAM INTERAKSI ANTAR TETANGGA DI SAMATIGA', *Jurnal Community*, 2(3), pp. 315–331. Available at: <https://doi.org/10.35308/jcpds.v2i3.99>.
- Wulantami, A. (2018) 'Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga', *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21049>.